

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR

A. Pengelolaan Risiko Kenaikan Harga Bahan Baku Pokok

1. Pengertian Harga

Harga adalah jumlah atau ukuran bernilai yang dapat ditukarkan untuk memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan.

Harga merupakan konsep yang pasti ada dalam setiap aktivitas ekonomi. Menurut Abu bakar (2017:39) “harga adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan kegunaannya.”

Abdul Manap (2016:290) “mendefinisikan harga sebagai nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang.”

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah barang atau jasa. Harga dalam penelitian ini, mengacu pada harga bahan baku pokok. Harga bahan baku pokok artinya, nilai suatu bahan baku pokok yang yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan bahan baku tersebut.

2. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Harga

Harga menjadi salah satu pertimbangan penting bagi seorang pelaku usaha. Karena harga, terutama harga bahan baku akan memengaruhi jumlah biaya produksi dan pada akhirnya akan memengaruhi keuntungan.

Harga bahan baku kadang mengalami fluktuasi. Fluktuasi harga bahan baku dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya:

a. Permintaan dan Penawaran

Permintaan atas suatu barang yang naik dan tidak diikuti dengan naiknya produksi barang akan mengakibatkan naiknya harga barang. Ketidakmampuan *supply* atau kelangkaan barang di pasar bisa disebabkan karena beberapa hambatan dari pihak produsen. Bisa karena musiman dan faktor alam, atau karena ada hambatan regulasi dan lain-lain.

Dari sisi penawaran, jika penawaran naik sedangkan permintaan tetap maka yang terjadi adalah harga barang akan turun. Kenaikan penawaran dapat berasal dari faktor alam, seperti panen, kemudahan regulasi atau ditemukannya teknologi produksi yang lebih mudah dan lebih murah.

b. Kenaikkan harga BBM

Bahan Bakar Minyak merupakan faktor vital, karena sangat berpengaruh pada komponen biaya transportasi. Harga BBM akan memengaruhi semua komponen harga barang.

c. Pendapatan Konsumen

Pendapatan konsumen menentukan jumlah barang yang dapat dibeli oleh individu. Apabila pendapatan konsumen naik, maka konsumen bisa meminta kuantitas yang lebih banyak.

d. Preferensi konsumen

Preferensi atau selera konsumen atas suatu produk bisa berubah. Misalnya preferensi konsumen pada barang-barang yang terkenal, jika barang kurang terkenal maka permintaan terhadap produk akan berkurang, sehingga dapat menurunkan harga barang tersebut.

e. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam mendapatkan bahan baku dan bahan lain yang dibutuhkan serta dalam proses mengubah bahan tersebut menjadi barang jadi. Ketika perusahaan bisa meraih biaya rendah maka mereka mampu menawarkan barang dengan harga yang lebih rendah.

f. Kondisi ekonomi makro

Kondisi ekonomi secara makro atau umum akan memengaruhi tingkat harga. Jika keadaan ekonomi makro baik, pendapatan masyarakat akan naik, sehingga kemampuan membeli akan menjadi lebih tinggi. Karena permintaan naik, maka harga barang juga akan naik.

g. Persaingan

Persaingan yang ideal adalah pasar persaingan sempurna, yang merupakan struktur pasar yang akan menjamin kegiatan jual beli dengan efisien. Banyaknya penjual dan pembeli akan mempersulit menjual dengan harga yang terlalu tinggi. Namun ada beberapa jenis persaingan yang mampu mengubah harga, yaitu persaingan tidak sempurna, monopoli dan oligopoli.

h. Pengawasan pemerintah

Pemerintah adalah badan yang mengatur kegiatan ekonomi, sehingga tidak ada yang melakukan kegiatan ekonomi tidak wajar. Oleh karena itu, monopoli terhadap suatu barang dapat dicegah. Pemerintah juga berperan dalam menjaga kestabilan harga terutama harga komoditas bahan pokok.

3. Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku Pokok

Dalam proses produksi harga bahan baku sangat berpengaruh terhadap harga pokok produksi dan akan memengaruhi pendapatan perusahaan, Komponen biaya produksi di sebuah perusahaan terdiri dari:

a. Biaya Bahan Baku

Bahan Baku adalah unsur utama produk yang bisa dihitung pemakaiannya secara langsung, bahan baku merupakan komponen biaya variabel, sehingga apabila tidak ada produksi maka bahan baku juga tidak dibutuhkan.

Biaya bahan baku merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari barang jadi yang dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung merupakan pengorbanan fisik dan mental yang dipergunakan untuk mengolah barang mentah menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan atas pengorbanan tersebut. Tenaga kerja langsung ditandai dengan mudahnya biaya tersebut diperhitungkan ke produk yang dihasilkan.

c. Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* adalah biaya yang juga berkontribusi pada biaya produksi tetap jumlahnya tidak signifikan. Ciri utama dari biaya *overhead* adalah biaya yang dikonsumsi secara bersama-sama antar beberapa jenis produk.

Jika terjadi kenaikan harga bahan baku pokok, maka dampak yang bisa ditimbulkan di antaranya,

a. Kenaikan Biaya Bahan Baku

Kenaikan harga secara otomatis menaikkan biaya bahan baku. Sehingga, pengeluaran perusahaan juga akan bertambah. Kenaikan biaya bahan baku akan meningkatkan biaya produksi, apalagi bahan baku merupakan komponen utama dari biaya produksi.

b. Kenaikan Harga Pokok Produksi

Kenaikan biaya bahan baku otomatis menaikkan harga pokok produksi karena biaya bahan baku merupakan komponen utama dari harga pokok.

c. Kenaikan Harga Jual

Kenaikan harga pokok produksi kadang memaksa perusahaan menaikkan harga jual, karena harga jual yang lama sudah tidak mampu menutup biaya produksi. Oleh karena itu, satu-satunya solusi adalah menaikkan harga jual.

d. Berkurangnya pendapatan

Kenaikan biaya pokok produksi dan harga jual, bisa mengakibatkan penurunan penjualan dan akhirnya akan mengurangi pendapatan perusahaan.

Dampak kenaikan harga bahan baku pokok seperti di atas, merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan penyesuaian agar dampak kenaikan tidak akan menyebabkan kerugian yang sangat besar. Pengendalian dampak kenaikan bahan baku perlu dilakukan melalui pengelolaan risiko.

4. Risiko Kenaikan Harga Bahan Baku Pokok

Risiko kenaikan harga bahan baku pokok, umumnya merupakan risiko murni yang bersumber dari kondisi eksternal. Bisa karena alam, terutama pada beberapa komoditas pertanian seperti cabai, bawang

merah dan bawang putih. Kondisi alam mengakibatkan gagal panen sehingga terjadi kelangkaan dan berakhir pada kenaikan harga.

Pada dasarnya risiko terbagi ke dalam empat jenis, Subagyo dkk (2020:8) mengemukakan jenis risiko sebagai berikut:

- a. Risiko yang tidak disengaja (Risiko Murni), adalah risiko yang apabila terjadi tentu menimbulkan kerugian dan terjadinya tanpa disengaja.
- b. Risiko yang disengaja (Risiko Spekulatif), adalah risiko yang sengaja ditimbulkan oleh yang bersangkutan agar terjadinya ketidakpastian memberikan keuntungan kepadanya
- c. Risiko fundamental, adalah risiko yang penyebabnya tidak dapat dilimpahkan kepada seseorang dan berdampak kepada banyak perusahaan dan banyak orang. Seperti Dampak Covid-19, banjir maupun musibah lain.
- d. Risiko Khusus, adalah risiko yang bersumber pada peristiwa mandiri dan umumnya mudah diketahui penyebabnya.
- e. Risiko dinamis, adalah risiko yang timbul karena perkembangan dan kemajuan masyarakat di bidang ekonomi, ilmu dan teknologi, seperti risiko keuangan.

Risiko kenaikan harga bahan baku merupakan risiko murni, dan terjadi bukan karena kesengajaan perusahaan. Oleh karena itu, risiko murni sulit untuk dihindari, sehingga yang bisa dilakukan dalam pengendalian dampak risiko.

5. Pengelolaan Risiko Kenaikan Harga Bahan Baku Pokok

Cara perusahaan mengelola risiko kenaikan harga bahan Baku Pokok bisa berbeda-beda. Subagyo (2020: 99), menyebutkan bahwa pada dasarnya ada dua cara dalam mengelola risiko, yaitu:

a. Penanganan Risiko (*Risk Control*)

Dalam pendekatan ini, alat atau metode yang dapat digunakan, antara lain:

- 1) Menghindarinya
- 2) Mengendalikan
- 3) Memisahkan
- 4) Melakukan kombinasi atau *pooling*
- 5) Memindahkan

b. Pembiayaan Risiko (*Risk Financing*)

Sedang dalam penanggulangan risiko dengan membiayai risiko, metode yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Pemindahan risiko melalui asuransi
- 2) Melakukan retensi

Untuk risiko murni seperti kenaikan bahan baku, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengelola risiko adalah dengan strategi menghindar. Menghindari suatu risiko (murni) adalah menghindarkan harta, orang atau kegiatan dari *exposure*, yang menurut subagyo dkk (2020: 47) dilakukan dengan cara antara lain;

1. Menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan yang mengandung risiko, walaupun hanya untuk sementara.
2. Menyerahkan kembali risiko yang terlanjur diterima atau segera menghentikan yang diketahui mengandung risiko.

Ada beberapa karakteristik dasar yang harus diperhatikan, yang berkaitan dengan penghindaran risiko, antara lain:

- a. Keadaan yang mengakibatkan tidak adanya kemungkinan untuk menghindari risiko, di mana makin luas pengertian risiko yang dihadapi akan makin besar ketidakmungkinan untuk menghindar.
- b. Laba potensial yang akan diterima dari pemilikan harta, mempekerjakan orang tertentu, tanggung jawab atas suatu kegiatan akan hilang bila kita menghindari risiko dari kepemilikan, mempekerjakan atau kegiatan tersebut.
- c. Makin sempit risiko yang dihadapi, maka akan semakin besar kemungkinan akan terciptanya risiko yang baru

Apabila strategi menghindar tidak dapat dilakukan maka, strategi selanjutnya adalah pengendalian kerugian. Pengendalian kerugian bertujuan untuk:

1. Memperkecil kemungkinan atau kesempatan terjadinya kerugian.
2. Mengurangi keparahan bila suatu risiko kerugian memang terjadi.

Dimana tujuan tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara, antara lain:

a. Melakukan tindakan pencegahan dan pengurangan kerugian:

Dengan program pencegahan kerugian adalah berusaha untuk mengurangi atau menghilangkan kesempatan terjadinya kerugian. Sedang program pengurangan kerugian bertujuan untuk mengurangi keparahan potensiil dari suatu kerugian. Program pengendalian kerugian kebanyakan merupakan gabungan antara program pengurangan kerugian dan program pencegahan kerugian. Program pengurangan kerugian dapat pula dibedakan ke dalam;

1) Program minimisasi (*minimization program*) yaitu program yang dijalankan sebelum kerugian terjadi atau selama kerugian sedang terjadi, dengan tujuan membatasi besarnya kerugian.

2) Program penyelamatan (*salvage program*) merupakan program penyelamatan barang-barang selamat dari peril.

b. Program pengendalian kerugian berdasar sebab-sebab terjadinya;

1) Pendekatan *engineering*: program pengendalian yang menekankan pada pengendalian sebab-sebab yang bersifat fisik dan mekanis.

2) Pendekatan hubungan kemanusiaan (*human relation*): menekankan pada pencegahan terjadinya kecelakaan karena faktor manusia, seperti: kelengahan, menantang bahaya

seperti tidak memakai alat-alat keselamatan dan lain-lain faktor psikologis; yang antara lain dilakukan dengan: memberi nasehat secara sabar, diajak berdialog dan sebagainya.

B. Pengelolaan Risiko

1. Pengertian Pengelolaan Risiko

Risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas perusahaan yang harus dikelola sebagai usaha untuk melindungi aset, menjaga pencapaian target serta mendukung pertumbuhan perusahaan. Risiko sendiri didefinisikan dalam berbagai sudut pandang menurut ahli yang berbeda, yaitu:

- a. sebagai suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur Williams, dalam Subagyo, 2020: 6)
- b. Risiko adalah ketidaktentuan yang melahirkan peristiwa kerugian (Abasa Salim, dalam Subagyo, 2020: 6)
- c. Risiko adalah probabilitas sesuatu hasil yang berbeda dengan yang di harapkan (Herman Darwmawi, dalam Subagyo, 2020:7).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak diduga atau tidak diinginkan.

Karena risiko bersumber dari ketidakpastian, dan ketidakpastian merupakan sesuatu yang tidak dapat dihilangkan, maka satu-satunya

cara bagi perusahaan agar risiko tidak menimbulkan kerugian adalah mengelola risiko.

Pengelolaan risiko adalah usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengetahui, menganalisa, mengawasi serta mengendalikan risiko dalam setiap aktivitas perusahaan dengan tujuan efektifitas dan efisiensi yang tinggi.

2. Tujuan Pengelolaan Risiko

Yang dapat dilakukan adalah meminimalisir dampak dari resiko dengan melakukan pengelolaan risiko yang baik.

Subagyo (2020:21 – 28), “mengemukakan beberapa tujuan pengelolaan risiko yang dibedakan atas tujuan sebelum terjadi peristiwa dan tujuan setelah terjadi peristiwa yang menimbulkan risiko, yaitu:”

a. Tujuan sebelum terjadinya peristiwa

- 1) Hal – hal yang bersifat ekonomis, misalnya upaya untuk menanggulangi kemungkinan kerugian dengan cara yang paling ekonomis, yang dilakukan melalui analisa keuangan terhadap biaya program keselamatan, besarnya premi asuransi, biaya dari bermacam-macam teknik penanggulangan risiko.
- 2) Hal-hal yang bersifat non ekonomis, yaitu upaya untuk mengurangi kecemasan. Sebab ada kemungkinan terjadinya peristiwa tertentu dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan.

Sehingga dengan adanya upaya penanggulangan maka kondisi tersebut dapat diatasi.

3) Tindakan penanggulangan risiko dilakukan untuk memenuhi kewajiban yang berasal dari pihak ketiga atau pihak luar perusahaan, seperti:

a) Memasang atau memakai alat-alat keselamatan kerja tertentu di tempat kerja atau tempat tertentu.

b) Mengasuransikan aktiva yang digunakan dilakukan oleh debitur untuk memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh kreditur.

b. Tujuan setelah terjadinya peristiwa yang merugikan

Tujuan pengelolaan risiko setelah terjadinya sebuah peristiwa yang merugikan antara lain:

1) Menyelamatkan operasi perusahaan, mengupayakan pencarian secara strategis agar kegiatan tetap berjalan setelah perusahaan mengalami peristiwa yang merugikan.

2) Mencari upaya – upaya agar operasi perusahaan tetap berlanjut sesudah perusahaan merugi karena resiko tertentu. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat secara langsung, sebab jika tidak akan menimbulkan kegelisahan bagi konsumen, misal bank.

3) Mengupayakan agar pendapatan perusahaan tetap mengalir, Meskipun tidak sepenuhnya, tetapi bisa menutup biaya variabel.

- 4) Mengusahakan tetap berlanjutnya pertumbuhan usaha bagi perusahaan yang sedang melakukan pengembangan usaha, misalnya masih memproduksi barang baru, memasuki pasar baru dan sebagainya.
- 5) Berupaya tetap melakukan tanggung jawab sosial dan membuat kebijaksanaan yang membuat dampak dari peristiwa tersebut seminimal mungkin bagi karyawan, pelanggan dan lain-lain.

Selain tujuan di atas, pengelolaan Risiko juga menurut Subagyo (2008: 28-29) akan memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan yaitu :

- a. Akan melindungi dan menciptakan nilai tambah

Pengelolaan risiko memberikan kontribusi melalui peningkatan pencapaian sasaran perusahaan secara nyata. Selain itu, pengelolaan risiko juga akan memberi perbaikan dalam aspek persepsi publik, kualitas produk, reputasi, tata kelola perusahaan, efisiensi operasi dan lain-lain.

- b. Pengelolaan merupakan bagian terpadu dari proses organisasi

Pengelolaan risiko merupakan bagian dari tanggung jawab manajemen dan merupakan bagian tak terpisahkan dari proses bisnis perusahaan, proyek dan manajemen perubahan. Pengelolaan bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri dan terpisah dari proses operasional perusahaan.

- c. Pengelolaan risiko adalah bagian dari proses pengambilan keputusan

Pengelolaan risiko akan membantu pengambil keputusan untuk membuat keputusan atas dasar pilihan-pilihan yang tersedia dengan informasi yang selengkap – lengkapnya dan membantu menentukan prioritas tindakan dan membedakan berbagai alternatif tindakan.

- d. Pengelolaan risiko menangani aspek ketidakpastian

Dalam pengambilan keputusan risiko timbul dari ketidakpastian, mengelola risiko berarti mengelola ketidakpastian

- e. Pengelolaan risiko harus bersifat sistematis, terstruktur dan tepat waktu.

Pengelolaan risiko bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap efisiensi dan konsistensi manajemen risiko.

3. Proses Pengelolaan Risiko

Dalam mengelola risiko, langkah-langkah dari proses pengelolaan risiko menurut Subagyo (2020: 23-24), adalah:

- a. Mengidentifikasi terlebih dahulu keinginan objektif yang ingin dicapai dengan melakukan pengelolaan risiko. Apakah *income* stabil, kenaikan omzet dan sebagainya.
- b. Mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kerugian atau mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi.

Langkah ini akan menjadi langkah yang paling sulit, sebab keberhasilan pengelolaan risiko tergantung pada proses ini.

c. Mengevaluasi dan mengukur besarnya kerugian potensial, di mana yang dievaluasi dan diukur adalah:

- 1) Besarnya kesempatan atau kemungkinan suatu peristiwa yang akan terjadi selama suatu periode tertentu.
- 2) Besarnya akibat dari kerugian tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan atau keluarga.
- 3) Kemampuan meramalkan besarnya kerugian yang akan timbul.

d. Mencari cara atau kombinasi cara-cara yang paling baik, paling tepat dan paling ekonomis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul akibat terjadinya suatu peristiwa. Upaya tersebut di antaranya:

- 1) Menghindari kemungkinan terjadinya peristiwa
- 2) Mengurangi kesempatan terjadinya suatu peristiwa
- 3) Memindahkan kerugian potensial kepada pihak lain
- 4) Menerima dan memikul kerugian yang timbul

e. Mengkoordinir dan mengimplementasikan atau melaksanakan keputusan-keputusan yang telah diambil untuk menanggulangi risiko. Misal membuat perlindungan yang layak terhadap kecelakaan kerja

f. Mengadministrasi, memonitor, dan mengevaluasi semua langkah-langkah atau strategi yang telah diambil dalam mengelola risiko di masa datang.

Setiap tahapan proses di atas, mempunyai metode-metode yang berbeda. Dijelaskan pada bagian di bawah ini:

a. Proses pengidentifikasian risiko

Dalam proses ini, terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan yaitu:

- 1) Menggunakan daftar pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dari responden atas beberapa risiko potensial.
- 2) Menggunakan laporan keuangan, yaitu dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio dan ukuran tertentu
- 3) Membuat *flowchart*, atau aliran barang dari bahan mentah sampai dengan barang jadi, dan menganalisa setiap aktivitas kunci yang memungkinkan terjadi permasalahan
- 4) Dengan inspeksi langsung, pada saat inspeksi langsung maka akan didapatkan beberapa kenyataan di lapangan yang bisa jadi berbeda dengan apa yang kita harapkan
- 5) Mengadakan interaksi dengan departemen dan bagian lain di dalam perusahaan.
- 6) Mengadakan interaksi dengan pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti pemasok, pemerintah dan pelanggan. Sehingga

perusahaan mampu menampung saran dan masukan dari mereka.

- 7) Melakukan analisa terhadap kontrak-kontrak yang telah dibuat, sehingga kita mampu mengidentifikasi kemungkinan risiko kerugian dari kontrak tersebut
- 8) Membuat dan menganalisa catatan statistik, melalui data yang sudah ada dari aktivitas perusahaan pada periode yang lalu. Misalnya, dengan menganalisa tingkat produk cacat akan dapat digunakan untuk mengetahui proses yang bermasalah.
- 9) Mengadakan analisa lingkungan, digunakan untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi timbulnya risiko potensial, dari lingkungan yang ada misal adanya isu lingkungan hidup atau isu kesehatan.

b. Proses Pengukuran Risiko

Setelah berhasil mengidentifikasi risiko, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran risiko. Dalam pengukuran ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu:

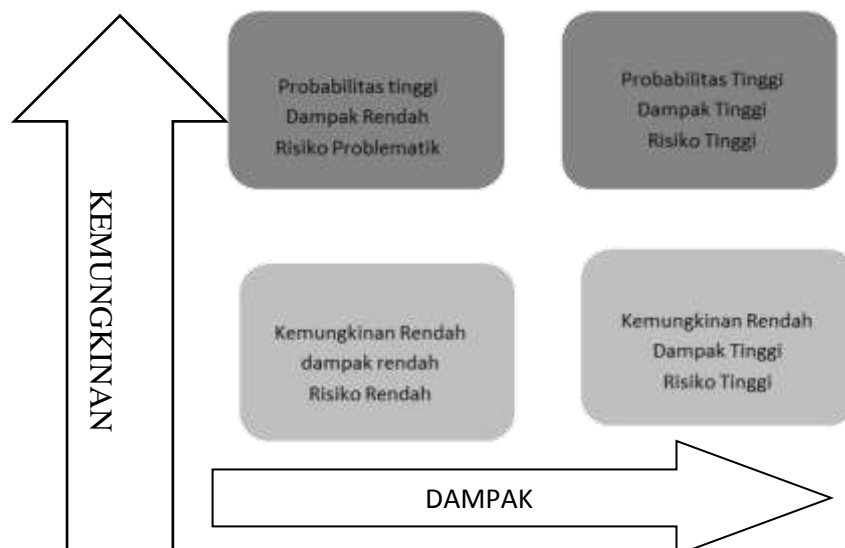
- 1) Dimensi yang akan diukur (dimensi frekuensi kerugian dan dimensi kegawatan)
- 2) Konsep probabilitas dalam pengukuran

c. Proses Evaluasi Risiko

Tujuan dari evaluasi risiko adalah membantu proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisa dan pengukuran risiko. Proses evaluasi akan dilakukan dengan membandingkan tingkat risiko yang didapatkan dalam proses analisa dan pengukuran dengan kriteria risiko yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasilnya adalah daftar prioritas untuk tindakan lebih lanjut serta penanggung jawab masing-masing risiko sesuai akuntabilitasnya.

Pengkategorian risiko akan terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 Pengkategorian Risiko



d. Proses Penanganan Risiko

Penanganan risiko merupakan keputusan tindakan yang akan dilakukan atas hasil pengukuran, analisa dan evaluasi risiko, yaitu:

- 1) Menghindari risiko, berarti tidak melaksanakan atau meneruskan kegiatan yang menimbulkan risiko tersebut
- 2) Memindahkan atau berbagi risiko, yaitu tindakan untuk memindahkan atau berbagi risiko untuk mengurangi kerugian apabila risiko terjadi, seperti melalui asuransi, *outsourcing*, *hedging* dan lain-lain.
- 3) Mengurangi/mitigasi, yaitu melakukan perlakuan risiko untuk mengurangi kemungkinan timbulnya risiko atau mengurangi dampak risiko
- 4) Menerima dan menahan risiko, yaitu tidak melakukan apapun dengan pertimbangan bahwa biaya penanganan akan jauh lebih besar daripada manfaat yang diperoleh.

e. Proses Pemantauan dan Peninjauan Risiko

Masing-masing pihak yang terlibat dalam proses analisa dan pengambilan keputusan harus melakukan pemantauan dan peninjauan, dengan tujuan:

- 1) Terdapat proses pembelajaran dan analisa dari setiap peristiwa perubahan dan kecenderungan yang terjadi

- 2) Mendeteksi perubahan dalam lingkungan internal maupun eksternal termasuk perubahan risiko itu sendiri yang memerlukan perubahan atau revisi perlakuan atas risiko
- 3) Memastikan bahwa penanganan/perlakuan maupun pengendalian risiko masih tetap efektif, baik dalam desain maupun cara pelaksanaannya.
- 4) Mengidentifikasi terjadinya risiko-risiko yang baru

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengelolaan Risiko

Faktor-faktor yang memengaruhi risiko timbul karena ketidakpastian. Ketidakpastian adalah kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko, sehingga mengakibatkan keraguan akan hasil yang akan didapatkan di masa mendatang. Kondisi ketidakpastian dapat timbul karena:

- a. Tenggang waktu antara perencanaan suatu kegiatan sampai kegiatan itu berakhir/menghasilkan, di mana makin panjang tenggang waktunya makin besar ketidakpastiannya.
- b. Keterbatasan informasi yang tersedia yang diperlukan dalam penyusunan rencana
- c. Keterbatasan pengetahuan pengambilan keputusan dari perencanaan.

Secara garis besar, ketidakpastian dapat diklasifikasikan ke dalam:

1) Ketidakpastian Ekonomi

Yaitu kejadian-kejadian yang timbul sebagai kondisi dan perilaku dari pelaku ekonomi. Misalnya perubahan sikap konsumen,

perubahan selera konsumen, perubahan harga, perubahan teknologi, penemuan baru dan sebagainya

2) Ketidakpastian Alam

Ketidakpastian yang disebabkan oleh alam, misalnya bencana alam, kebakaran dan sebagainya

3) Ketidakpastian kemanusiaan, yaitu ketidakpastian yang disebabkan oleh perilaku manusia.

5. Indikator Pengelolaan Risiko

Indikator adalah alat ukur suatu variabel, sehingga variabel dapat diukur dan kemudian dianalisa. Indikator pengelolaan risiko artinya alat ukur variabel pengelolaan risiko. Dalam penelitian ini, indikator pengelolaan risiko, diambil dari Subagyo (2020, 135 – 140), yaitu:

1. Penghindaran Risiko

Diukur dengan ada tidaknya upaya pemilik usaha untuk melakukan penghindaran risiko jika ada upaya tersebut, apa saja upaya yang dilakukan oleh pemilik usaha.

2. Pengendalian Risiko

Diukur dengan cara pemilik melakukan pengendalian risiko, jika risiko benar-benar tidak dapat dihindari. Sebelum membuat strategi pengendalian, maka pemilik mengukur terlebih dahulu risiko yang dihadapi.

Pengukuran dilakukan dengan teori probabilitas oleh Hedges dalam Subagyo (2020:86-87), dengan rumus:

$$p(E) = \frac{w(E)}{w(S)}$$

Dimana :

$p(E)$ = probabilitas terjadinya *event*

E = sub set atau *event*

S = *sample event*

W = bobot masing masing *event*

Dari hasil perhitungan probabilitas akan dikelompokkan ke dalam tabel kemungkinan seperti di bawah ini (Subagyo, 2020:190):

Tabel 2.1. Tabel Probabilitas Risiko

Skala	Kemungkinan Terjadi	Probabilitas	Uraian
1	Sangat Kecil	< 0.15	Hampir tidak mungkin
2	Kecil	$\geq 0.15; < 0.35$	Kemungkinan kecil terjadi
3	Sedang	$\geq 0.35; < 0.60$	Dapat terjadi, dapat tidak
4	Besar	$\geq 0.60; < 0.85$	Besar kemungkinan terjadi
5	Sangat Besar	> 0,85	Hampir pasti terjadi

3. Penanggulangan Risiko

Diukur dengan upaya menanggung risiko. Penanggulangan risiko dilakukan dengan menyediakan sejumlah dana yang digunakan untuk menanggung risiko tersebut.

4. Pengalihan Risiko

Diukur dengan ada tidaknya upaya mentransfer risiko kepada bentuk lain yang mampu meredam risiko.

5. Pendanaan Risiko dan Analisis Risiko

Dari keempat risiko di atas, maka akan dilakukan upaya analisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran dan dampak risiko pada usaha yang digeluti serta strategi yang dilakukan.

C. Kerangka Pikir

Risiko pasti ada dalam setiap jenis usaha. Salah satunya risiko yang dihadapi adalah risiko yang terkait dengan kenaikan harga bahan baku pokok. Bahan baku merupakan komponen utama dalam harga pokok. Sehingga kenaikan biaya bahan baku akan sangat berpengaruh. Karena pengaruhnya yang besar pada harga pokok maka kenaikan biaya bahan baku dapat menimbulkan risiko kerugian yang besar.

Oleh karena itu, risiko kerugian yang timbul karena kenaikan harga bahan baku perlu dikelola dengan baik. Pengelolaan risiko bertujuan untuk menghindarkan atau mengurangi dampak atau kerugian potensial yang bisa terjadi. Pengelolaan risiko yang dilakukan dengan tepat akan mengurangi dampak yang mampu ditimbulkan dari kenaikan harga bahan baku.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

